



## DAMPAK PSIKOLOGIS LABELING BAGI SISWA SMP

Drs. Wahid Suharmawan M.Pd, Universitas PGRI Argopuro Jember,

Email:suharmawan71@gmail.com

Dr. Eges Triwahyuni, M.Pd, Universitas PGRI Argopuro Jember

Ege.triwahyuni@gmail.com

**Abstract,** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang : (1) Keterbukaan pada pengalaman, (2) Kehidupan eksistensial, (3) Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri, (4) Perasaan Bebas (5), kreativitas. Yang telah diberi labeling. Dalam penelitian ini yang menjadi analisis adalah siswa yang diberi labeling di SMP Negeri 9 Bengkulu. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini siswa SMP Negeri 9 Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini siswa yang di beri labeling dan guru BK. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Setelah data terkumpul dan dianalisis di peroleh hasil penelitian sebagai berikut: 1. Keterbukaan pada pengalaman Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 9 keterbukaan pada pengalaman siswa yang telah di beri labeling oleh kelompoknya bersifat kaku dalam satukelompoknya., 2. Kehidupan eksistensial Siswa SMP Negeri 9 yang di beri labeling mudah berprasangka dan mudah tersinggung, karna adanya labeling siswa sering memanipulasi pengalamannya sendiri, 3. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri Siswa tidak berani mengekspresikan apa yang mereka rasakan lebih menahan diri sehingga siswa tidak dapat menyalurkan kemampuannya dengan baik. 4. Perasaan bebas.siswa SMP Negeri 9 yang di beri labeling tidak berani bertindak dan tidak ada merasa bebas. 5. Kreativitas Siswa yang di beri labelling sebenarnya adalah siswa yang kreatif namun karna telah di beri label siswa tersebut tidak berani mengemukakan ide-idenya secara bebas

**Kata kunci (Keywords):** Dampak,Psikologis, Labeling,

## 1. Pendahuluan

Labeling adalah pemberian cap, dapat bersifat positif maupun negatif. Label negatif di dalam lingkungan sekolah, khususnya SMP dan SMA, cenderung tertuju pada siswa yang memiliki kelemahan, memiliki sifat yang kurang baik dan kurang berprestasi secara akademik. Label yang melekat pada siswa memiliki pengaruh yang besar pada aktifitas mereka, yang akan mengantarkan mereka kepada penyimpangan atau tindakan yang berbeda dengan siswa yang lain (Kamanto, 2011: 23).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 9 Kota Bengkulu, ada beberapa gejala-gejala pemberian labeling oleh teman yang negatif. Siswa sering kali melakukan pemberian label kepada temannya, pemberian label tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap nama dari pemberian orang tua. Sehingga siswa yang diberi label tersebut kurang berkonsentrasi saat belajar dan berdampak pada prestasi belajar dan merasa rendah diri dengan label yang diberikan. Selain itu disampaikan oleh beberapa siswa bahwa masih ada tindakan tidak menyenangkan yang ditunjukkan oleh siswa khususnya dalam pemberian label seperti sebutan *si gendut*, *si kurus*, *si cebol*, *si lutung*, *si lemod*, dan lain sebagainya.

Hal ini sangat berbahaya karena akan menurunkan motivasi siswa tersebut dalam membangun citra positif diri dalam mencapai cita-citanya. Ada siswa yang mengaku mendapatkan perlakuan guru yang memberikan hukuman secara lisan memarahi, menyindir, menghina. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan rasa empatik guru terhadap siswa, sehingga terkadang siswa yang cerdas tapi memiliki masalah di luar akademik akan berdampak pada prestasi belajar. Baik disadari atau tidak, adakalanya guru menyebut seorang anak itu "*bodoh*", hanya karena anak tersebut belum dapat memahami suatu pelajaran dengan satu atau dua kali penjelasan. Atau dalam beberapa kasus lain menyebut seorang anak itu "*Nakal*" karena dia melakukan suatu kesalahan yang mungkin kesalahan tersebut dilakukan hanya untuk mencari perhatian dari orang tua maupun gurunya di sekolah. Apabila hal ini terus berlangsung dan disertai dengan sikap yang mendukung perkataan tersebut (*misalnya : bodoh sekali sih kamu begitu saja tidak bisa atau, dasar anak nakal*), maka secara tidak langsung kita telah melakukan labeling pada anak tersebut. Kamu memang anak yang baik/pintar/rajin." Dengan guru berkata demikian secara tidak langsung sedang melakukan proses labeling positif pada anak, tentunya hampir semua orang menginginkan labeling positif ini. Begitu pula pada diri siswa dan apabila hal ini disertai dengan sikap guru yang mendukung labeling tersebut maka bersikap selayaknya pada anak yang baik/pintar/rajin, hal ini akan menumbuhkan minat dan kepercayaan diri anak. Misalnya dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat dilihat bahwa perlakuan dari lingkungan sekitar ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kuat atau tidaknya suatu label melekat pada diri seseorang, selain dari siapa orang yang memberikan label tersebut dan sikap anak terhadap label tersebut. Semakin kuat

suatu label melekat pada diri seseorang maka hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku bahkan kepribadian orang tersebut sesuai dengan label yang melekat pada dirinya.

Roger mengemukakan 5 sifat khas manusia yang berfungsi penuh yaitu Keterbukaan pada pengalaman, Kehidupan eksistensi, Kepercayaan terhadap organisme orang, diri sendiri, Perasaan bebas dan Kreativitas. Berdasarkan latar belakang diatas dan pentingnya Bimbingan dan Konseling maka perlu dilakukan penelitian tentang ***“Dampak Label Psikologis pada Siswa di SMP Negeri 9 Kota Bengkulu”***

## **Metode penelitian**

### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005: 1). Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan pemberian *labeling* pada siswa SMP Negeri 9 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 September s.d 25 Oktober 2016.

### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah

#### 1. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowballsampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan key-informan, dan dari key informan inilah akan berkembangsesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Subagyo, 2006: 31). Dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih guru BK, yang akan menjadi key informan untuk selanjutnya memberikan petunjuk siapa informan dari siswa SMP Negeri 9 Kota Bengkulu. Data primer dalam penelitian digunakan untuk memperoleh keterangan tentang pemberian *labeling* pada siswa.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data lain atau data tambahan yang diperoleh dan digunakan sebagai pelengkap data primer atau data utama, data sekunder yang

digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip dan dokumen pribadi (Sutinah, 2011: 174). Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh data sekolah, berupa arsip-arsip dokumentasi pribadi siswa di sekolah, buku-buku, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

### C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Arikunto (2006:156) menjelaskan “observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”. Pada penelitian ini observasi yang akan dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi dari masalah yang akan diteliti data tentang pemberian labeling pada siswa SMP Negeri 9 Kota Bengkulu.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu, jadi wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi/penjelasan hal-hal yang dipandang perlu (Iskandar, 2008: 172). Sebelum peneliti melakukan wawancara secara mendalam, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai pemberian *labeling* pada siswa SMP Negeri 9 Kota Bengkulu dilakukan pembicaraan informal dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab (tidak kaku) antara peneliti dengan informan.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Fokus Penelitian	Sumber Masalah	Metode	Informan
<b>L abelling</b>	1. Keterbukaan Pada Pengalaman	Wawancara Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru BK</li> <li>• Siwa</li> </ul>
	2. Kehidupan eksistensi	Wawancara Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru BK</li> <li>• Siwa</li> </ul>
	3. Kepercayaan terhadap	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru BK</li> </ul>

	Organisme orang dan diri sendiri	ancara Doku mentasi	• Siwa
	4. Perasaan bebas	Waw ancara Doku mentasi	• Guru BK • Siwa
	5. Kreativitas	Waw ancara Doku mentasi	• Guru BK • Siwa

### 3. Dokumentasi

Menurut Moleong (2006:160) menyebutkan bahwa teknik ini sangat berguna bagi peneliti untuk dipergunakan sebagai bukti pendukung dan terlebih dahulu dokumen itu terus dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi yang digunakan adalah gambar-gambar yang diambil dengan menggunakan kamera pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (2006:248) tahap-tahap analisis data terdiri:

a. Analisis selama pengumpulan data Kegiatan-kegiatan analisis data meliputi:

1. Menetapkan fokus penelitian;
2. Menyusun temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul
3. Pembuatan rencana pengumpulan data sebelumnya
4. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan
5. penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, dokumen).

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data ini dilakukan dengan jalan memilih-milih data yang berguna ataupun tidak berguna dalam penelitian ini, dipilih harus sesuai dan fokus dengan penelitian. Data-data yang di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan ini akan berguna untuk mempermudah penelitian apabila sewaktu-waktu data tersebut diperlukan.

c. Display Data

Display data yang dilakukan adalah berupa proses menyajikan sekumpulan informasi/data yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Untuk memperkuat keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan penggunaan standar keabsahan data menurut Lyncoln (dalam Moleong, 2006:324) yang terdiri dari:

##### 1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Peneliti ikut serta dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga pengumpulan informasi tentang semua aspek yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna. Triangulasi data ini dilakukan pada saat observasi lapangan, catatan lapangan dan data hasil wawancara.

##### 2. Keteralihan (*Transferability*)

Pembaca laporan ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai pemberian labeling pada siswa SMP Negeri 9 Kota Bengkulu. Agar temuan penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

##### 3. Dapat dipertanggungjawabkan (*Dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi syarat yang berlaku. Semua data yang telah diperoleh harus ditinjau ulang dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.

##### 4. Penegasan atau kepastian (*Confirmability*);

Data harus diakui oleh banyak orang sehingga kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan rumusan permasalahan dan fokus penelitian.

#### **4. Hasil dan pembahasan**

##### **A. Hasil**

Penelitian dilaksanakan tanggal 30 September s.d 25 Oktober 2016. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dibawah ini akan diuraikan hasil dari penelitian tentang dampak psikologis labeling terhadap siswa di SMP Negeri 9 Kota Bengkulu, yaitu:

##### 1. Keterbukaan pada pengalaman

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dampak pemberian label pada siswa sangat berpengaruh sekali terhadap kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden *“Saya sebenarnya senang Mba di kasih gelar Si Otak Jenius, namun ada beban mental tersendiri yang membuat saya terbebani, sehingga secara pribadi saya merasa dengan gelar tersebut saya merasa tidak pantas.”* (Wawancara EP, 08 Oktober 2016). Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan, label yang diterima oleh siswa adalah label positif. Label yang diterima oleh responden EP merupakan reaksi atau tanggapan kelompok lain terhadap diri mereka. Pemberian label kepada EP adalah bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu, pemberian label kepada EP memberikan pengetahuan kepada siswa yang lain, mana perbuatan yang benar dan salah.

## 2. Kehidupan eksistensial

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden RA memilih tubuh yang gendut sehingga RA diberikan label gelembung, hal ini tentunya secara pribadi sangat berpengaruh terhadap siswa tersebut. Hal ini disampaikan oleh RA, yang menyatakan: *“Mba, saya sangat tidak suka dengan adanya kawan-kawan memanggil saya dengan sebutan GELEMBUNG, saya jadi tidak percaya diri Mba kalau ke sekolah, sering kali saya malas untuk ke sekolah.”* (Wawancara RA, 10 Oktober 2016). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa responden RA tidak menerima atas label yang diberikan oleh teman-temannya. Dampak yang diakibatkan oleh label tersebut, responden RA tidak mau untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Ini akan memberikan dampak buruk bagi responden secara pribadi, yang berpengaruh terhadap kehidupan eksistensial. Untuk mengatasi hal ini maka perlu adanya layanan bimbingan pribadi yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kalau anak bertindak sesuatu yang tidak berkenan di hati, jangan berespon dengan memberikan label, karena melabel berarti menunjuk pada kepribadian anak, seperti sesuatu yang terberi dan tidak bisa lagi diperbaiki.

## 3. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri

Berarti bertingkah laku menurut apa yang dirasa benar, merupakan pedoman yang sangat diandalkan dalam memutuskan suatu tindakan kepercayaan diri anak. Hal ini disampaikan oleh responden TA, yang sering diberi label negative oleh guru, menyebutkan bahwa: *“Aku sering Mba dikasih julukan kek guru, julukan itu lemak jago Mba kalau julukan elok, iko idak. Misalnya seperti julukan ikan cupang, jadi ambo meraso nian kalau ambo ko buyan, dengan adonyo julukan yang seperti itu aku idak semangat nian ndak*

*belajar*” (Wawancara YN, 12 Oktober 2016). Dari hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa pemberian label negative kepada siswa dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Misalnya dalam belajar menurunkan motivasi siswa tersebut dalam membangun citra positif diri dalam mencapai cita-citanya. Sedangkan dampak negative yaitu apabila hal ini disertai dengan sikap guru yang kurang mendukung labeling tersebut maka bersikap selayaknya pada anak yang bodoh /malas, hal ini akan menurunkan minat dan kepercayaan diri anak. Hal ini yang disampaikan responden.

#### 4. Perasaan bebas

Semakin seseorang sehat secara psikologis, semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak. Contohnya anak diberikan label pintar maka anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dampak positifnya jika anak merasa dihargai ataupun dipercayai dan labeling ini akan melekat kuat pada diri anak. Hal ini diungkapkan oleh responden siswa kelas VII SMP Negeri 09 Kota Bengkulu yaitu RT, yang menyebutkan: *“Kawan aku Mba dari dulu kasih julukan Tukang ngicu, jadi kalau disekolah kawan-kawan tu dakdo yang ndak cayo kek aku mba aku idak terimo, jujur ajo Mba aku idak terimo diperlakukan cak itu”* (Wawancara RT, 19 Oktober 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa label yang diberikan kepada responden RT melekat kuat pada dirinya. Apabila anak bersikap menerimanya begitu pula lingkungan sekitar memperlakukannya sebagai anak yang baik, maka labeling ini akan melekat kuat pada diri anak. Perasaan bebas pada diri siswa yang tidak berani mengespresikan diri apabila seorang anak di cap sebagai *“anak yang bohong”* oleh orang tua/teman, anak bersikap menerima labeling ini dan lingkungan sekitar juga memperlakukannya sebagai anak yang bohong. Walaupun sebenarnya dia anak yang baik, tetapi karena lingkungannya terlanjur mencap dia sebagai anak pembohong, maka kemungkinan dia akan menjadi anak yang pembohong seperti labeling yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

#### 5. Kreativitas

Seorang yang kreatif bertindak dengan bebas dan menciptakan hidup, ide dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara responden AY *“kawan-kawan aku ini mbak suko nian ngecek aku cari muko kek guru padahal sebenarnya aku ni mbk ndak betanyo kek salah satu mata pelajaran yang sedang berlangsung, jadi semenjak kawan cak itu mbak aku dak galak lagi betanyo kek guru mbak”*. (wawancara 20 Oktober 2016). berdasarkan hasil observasi atau wawancara yang menunjukkan responden Ay,



tidak berani mengemukakan ide-ide atau pendapat secara bebas sehingga kreatifitas pada diri responden Ay tidak dikembangkan secara optimal baik dari lingkungan eksternal maupun internal. Disinilah peran guru BK sangat penting yang bisa kebalikan motifasi si Ay dengan menggunakan Bimbingan pribadi atau dengan konseling pribadi.

## **B. Pembahasan**

*Labeling* merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Jika dikaitkan psikologi anak dengan labeling maka seorang anak yang diberi label oleh lingkungan sekitarnya akancenderung berlaku sesuai dengan label dan terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. Seorang anak yang dilabel sebagai anak yang bodoh, akan terkurung dalam labelnya. Dia beranggapan bahwa sekeras apapun dia berusaha, lingkungannya akan tetapmenganggap dia sebagai orang yang bodoh.

### **1. Keterbukaan pada pengalaman**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 9 keterbukaan pada pengalaman siswa yang telah di beri labeling oleh kelompoknya bersifat kaku dalam satu kelompoknya, penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa dan guru BK, Sedangkan menurut Roger seseorang tidak bersifat kaku dan defensive melainkan bersifat fleksibel, tidak hanya menerima pengalaman yang diberikan oleh kehidupan, tapi juga dapat menggunakannya dalam membuka kesempatan lahirnya persepsi dan ungkapan-ungkapan baru. Ungkapan baru dalam artian jika kita kembalikan pada labeling seorang anak akan merasa terbebani dengan label yang ada pada dalam diri anak.

### **2. Kehidupan eksistensial**

Siswa SMP Negeri 9 yang di beri labeling mudah berprasangka dan mudah tersinggung, karna adanya labeling siswa sering memanipulasi pengalamannya sendiri berbeda dengan yang di kemukakan oleh Roger. Orang yang di beri labeling tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman melainkan menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus menerus terbuka kepada pengalaman baru.

### **3. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri**

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara kepada siswa yang di beri labeling dan guru BK SMP Negeri 9 siswa tidak berani mengekspresikan apa yang mereka rasakan lebih menahan diri sehingga siswa tidak dapat menyalurkan kemampuannya dengan baik. Sedangkan menurut Roger seharusnya manusia bertingkah laku menurut apa yang dirasa benar,

merupakan pedoman yang sangat diandalkan dalam memutuskan suatu tindakan yang lebih dapat diandalkan daripada faktor-faktor rasional atau intelektual.

#### 4. Perasaan bebas

Hasil wawancara terhadap siswa dan guru BK di SMP Negeri 9, siswa yang di beri labeling tidak berani bertindak dan tidak ada merasa kebebasan, sedangkan Menurut Roger seseorang sehat secara psikologis, semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak.

#### 5. Kreativitas

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK dan siswa di SMP 9 ada siswa yang di beri labelling sebenarnya adalah siswa yang kreatif namun karna telah di beri label siswa tersebut tidak berani mengemukakan ide-idenya secara bebas. Menurut Roger Seorang yang kreatif bertindak dengan bebas dan menciptakan hidup, ide dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.

Seseorang yang sudah diberi label dan berpersepsi sebagai seseorang yang tidak berguna akan semakin menguat karena interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dampak dari pemberian *labeling* pada umumnya menyebabkan beberapa kemungkinan yang dialami oleh pelaku *labeling*, diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensinya yang akan diterima adalah suatu penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk cemoohan, ejekan, perlakuan berbeda bahkan pengucilan.

Kemungkinan lain yang dapat dialami oleh pelaku *labeling* yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak *labeling* yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat. Dampak *labeling* yaitu berupa peningkatan finansial, kekerasan dalam rumah tangga, penurunan kesehatan fisik dan mental pada keluarga pengasuh, aktifitas rutin keluarga terganggu, kekhawatiran menghadapi masa depan, stress, dan merasa tidak dapat menanggulangi masalah. Akan tetapi dampak negative *Labeling* juga disampaikan Kareen (2003) yaitu; menurunnya motivasi, kesulitan menyelesaikan tugas, menarik diri dari orang lain, ketidakmampuan mengatur keuangan, defisit perawatan diri, makan dan kebiasaan tidur yang kesemuanya dapat menguras konsentrasi dari keluarga.

Seorang anak yang diberi label oleh lingkungan sekitarnya akan cenderung berlaku sesuai dengan label dan terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. Seorang anak yang dilabel sebagai anak yang bodoh, akan terkurung dalam labelnya. Dia beranggapan bahwa sekeras apapun dia berusaha, lingkungannya akan tetap menganggap dia sebagai orang yang bodoh. Akibatnya, anak tersebut akan malas belajar dan menurunnya motivasi sehingga menyebabkan penurunan prestasi

(Pontianak Post Online, 2008). Siswa yang diberi label bukan nama sebenarnya akan berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya dengan kondisi ini sangat dibutuhkan pelayanan konseling yang terprogram sehingga siswa mampu dan siap berkembang secara optimal.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian dan analisa data maka dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis labeling terhadap siswa di SMP Negeri 9 Kota Bengkulu:

1. Keterbukaan pada pengalaman

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 9 keterbukaan padapengalaman siswa yang telah di beri labeling oleh kelompoknya bersifat kaku dalam satu kelompoknya.

2. Kehidupan eksistensial

Siswa SMP Negeri 9 yang di beri labeling mudah berprasangka dan mudah tersinggung, karna adanya labeling siswa sering memanipulasi pengalamannya sendiri

3. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri

Siswa tidak berani mengekspresikan apa yang mereka rasakan lebih menahan diri sehingga siswa tidak dapat menyalurkan kemampuannya dengan baik.

4. Perasaan bebas

siswa SMP Negeri 9 yang di beri labeling tidak berani bertindak dan tidak ada merasa kebebasan.

5. Kreativitas

Siswa yang di beri labelling sebenarnya adalah siswa yang kreatif namun karna telah di beri label siswa tersebut tidak berani mengemukakan ide-idenya secara bebas

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hikmat, 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ganengwin, W. 2007. Labeling Pada Anak, diunduh dari [http://www.sdbinata.com/arsipartikel\\_wiwin.pdf](http://www.sdbinata.com/arsipartikel_wiwin.pdf) pada tanggal 2 Mei 2016. Pukul 02.35 WIB.
- Gufron, M.N & S. Risnawati, Rini. 2011. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta:Amuzz Media.
- Kamanto, Sunarto, 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyati, S. 2010. Hubungan Labeling Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Muhammdiyah Gubug. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Muhamdiyah Semarang.
- Moleong,L, J. 2006. Metode Peneltitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Soekanto, Soerjono dan Lestarini, Ratih. 2000. Howard Becker: Sosiologi Penyimpangan: Jakarta Rajawali.
- Syamsi, Ibnu. 2010. Sosiologi Deviasi. Jogjakarta: Venus Gold Press.
- Soeyanto, 2011. Sosiologi Perilaku Menyimpang. Surabaya: Revica Petra Media